

# Berpikir dan Bertindak Seperti Yesus

Oleh: Gatut Priyowidodo, Ph.D

Jika pertanyaan tersebut diajukan kepada kita, sanggupkah kita berpikir dan bertindak seperti Yesus Kristus? Jawaban yang pantas yang jauh dari sikap kontroversi adalah tidak sanggup. Tidak sanggup adalah sebuah kepastian. Refleksi dari kejujuran ragawi. Menunduk dalam ketidakpercayaan menjejalkan untuk berkata, siapa kita berani-berani menyebarkan posisi dalam kesetaraan pikir dan laku?

Alasan-alasan itu semakin berderet, atas sebuah kesadaran bahwa dari dimensi apapun, ada ketidakpastian dan ketidakpercayaan menjejalkan diri dengan Dia, sang Penebus. Lalu pertanyaannya, lantas untuk apa kita mencoba berpikir dan bertindak seperti Dia?

Problem kita hari ini adalah semakin hari semakin tidak terjadi sinkronisasi nilai-nilai kebatinan sosial dan religi dalam kehidupan berbangsa. Keluhuran budi perlawanan tapi pasti, kian tergerus dalam sebuah kemalangan nasib yang semakin sulit diperbaiki. Budi pekerti seolah telah sekatat dan tersimpan rapi di peti mati.

Tidak terima dimasalahkan, dengan ringannya sang mahasiswa Roycardo Sah Siregar, 21 tahun, mahasiswa semester VI Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMSU di Medan membunuh Nurain Lubis, dosennya. Masih ingat sekolah di perkosa lalu dihabisi oleh 14 peman di Rejang Lebong, Bengkulu. Fehi Kurnia, mahasiswa Geofisika UGM pun di bunuh gara-gara, pagi itu seorang pengasah kebersihan kampus kesulitan di toilet. Tanpa banyak cakap ia dicekik di toilet, handphone dan motornya pun disikat.

Peristiwa tragis tersebut seolah kado pilu yang meniyat hati di seputar peringatan Hari Pendidikan Nasional. Korban dan pelakupun seakan mewakili tiga stakeholder dunia pendidikan, ada unsur masyarakat, ada dosen/pendidik dan ada siswa/mahasiswa.

Perilaku baik adalah pesan utama dari semua agama. Kristen dengan hukum kasihnya, Islam dengan ajaran amal kebajikan, Hindu dengan dharma kebajikan. Budaya memancarkan metta (kasih sayang dan cinta kasih) kepada semua makhluk tanpa kecuali. Terhadap manusia, janganlah membedakan bangsa. Terhadap hewan, janganlah membedakan jenisnya. Khongchucua atau Konfusianisme memementingkan akhlak yang mulia dengan menjaga hubungan antara manusia di langit dengan manusia di bumi dengan baik.

## Standar Perilaku

Bila semua agama menariskan beragam dimensi kebaikan sebagai standar perilaku hidup, lalu mengapa perilaku tidak baik yang justru digemari? Dalam sebuah artikel yang ditulis Wayne Jackson (2016) yang berjudul *Why Do Good People Do Bad Things* ternyata ditemukan mengapa orang baik itu melakukan hal yang tidak baik.

Pertama ini masalah misteri. Tidak satupun orang lain tahu ber-

tentang apa yang akan kita lakukan. Paulus menulis "Siapa gerakan di antara manusia yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri manusia selain roh manusia sendiri yang ada di dalam dia? Demikian pulalah tidak ada orang yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah. (1 Kor. 2:11). Ini juga menjadi penjelasan betapa sering kita gagal paham, terhadap seseorang yang berpemahaman baik tiba-tiba dalam perilaku menunjukkan hal yang sebaliknya. Seperti ditegaskan pada kitab Samuel "manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati." (1 Samuel 16:7).

Kedua, irasional. Mengapa irasionalitas itu muncul? Ini antara lain disebabkan kekuatan emosi jauh melebihi kapasitas, sehingga ia tidak saja mampu mengesampingkan rasionalitas ke posisi lebih ketepi, tetapi tidak jarang justru menyodok keluar. Dominasi irasionalitas semakin menguat. Sebagian pihak menyatakan bahwa penyakit genetik, lingkungan dan faktor lainnya bisa menjadi alasan "diterimanya" tindakan manusiawi. Tetapi di mata Tuhan, membunuh dalam segala konteksnya tetap membunuh. Sebab itu ia sama sekali tidak menoleransi sekecil apapun tindakan membunuh tersebut.

"Jangan membunuh", dalam Dasa Titah jelas tidak perlu tafsir apa-apa untuk mengerti bahwa itu larangan. Bahkan di Kejadian 18:25 ditegaskan "Jauhlah kiranya dari pada-Mu untuk berbuat demikian, membunuh orang benar bersama-sama dengan orang fasik, sehingga orang benar itu seolah-olah sama dengan orang fasik. Jauhlah kiranya yang demikian dari pada-Mu!"

Ketiga, kelilitan baik. Siapapun bisa kelihatan baik. Tetapi apakah ia benar-benar baik? Ketika Yudas Iskariot dipilih sebagai murid Yesus pasti ia sebelumnya sudah memenuhi kriteria sebagai orang baik (Kisah 1:17). Tetapi waktu telah berubah karakternya menjadi pribadi yang sangat egois dan transaksional. Semua diukur dari dimensi *profitable* secara ekonomis. Pergeseran orientasi pelayanan kepada pengutamaan kepentingan pribadi memproduksi karakter yang salah fokus yang secara tidak langsung menurunkan kualitas spiritualitas sang murid.

Keempat, kuasa pilihan (*the power of choice*). Beberapa orang yang baik melakukan hal-hal yang buruk hanya karena mereka bisa. Salah satu hadiah yang luar biasa dari Tuhan adalah kekuatan pilihan. Ini adalah salah satu aspek yang merupakan bagian dari berkat yang diciptakan "menurut gambar" Allah (Kejadian 1: 26-27). Namun, Tuhan, sebagai Wujud yang tanpa batas dalam semua atribut, yang termasuk juga menjadi jauh lebih baik (Mazmur 33:5; Roma 2:4), tidak pernah memilih opsi jahat, juga tidak pernah bahkan ingin mencoba siapapun (Yakobus 1:13).

Dengan motivasi yang cukup, orang jahat dapat memilih untuk mengubah hidupnya dan mencari pengampunan Allah (Kis 2:38; 22:16). Clyde Thompson dikenal sebagai "orang paling kejam di Texas." Ia beberapa kali sebagai pembunuh. Bahkan ia adalah aktor teror dalam sistem penjara Texas. Dia membunuh dua tahanan terbuang mati, Tapi sipir penjara amat



ramah kepadanya dan memberinya Alkitab. Melalui membaca dan menelaah Kitab Suci, hidupnya berubah secara radikal. Akhirnya dia dibebaskan, dan ia menjadi salah satu penginjil penjara yang paling kuat abad ini yang menyebabkan banyak jiwa dimenangkan dan kembali kepada Kristus (lihat: Don Umphrey, *The Meanest Man In Texas*, Dallas: Quarry Press, 2004).

Kelima, titik kelemahan. Setiap orang memiliki kelemahan. Orang yang mengatakan dia tidak mungkin memiliki kelemahan pada dasarnya sedang mengungkapkan kelemahan terbesar yang dimilikinya. Bahkan Paulus dengan sangat gigit berjuang menghadapi godaan daging yang ia ibaratkan sedang berlari untuk sampai tujuan serta mampu melatih dan menguasai dirinya (1 Korintus 9:26-27). Jika Rasul Paulus menakutkan bekerja seperti ini di bawah tekanan internal yang luar biasa (2 Korintus 12:7) seperti diri dalam daging, semestinya kita juga harus berjuang sedemikian rupa agar tidak terjatuh.

Keenam, pengikisan nurani (*the eroding conscience*). Hati nurani tidak menentukan apa yang benar atau salah (Amsal 14:12; Kisah Para Rasul 23:1), melainkan hanya menghakimi atau memberi penilaian bahwa salah satu dari pilihan tersebut berdasarkan standar perilaku yang baik. Maka hati nurani harus dididik oleh wahyu ilahi (Kitab Suci), dan terus-menerus diusahakan untuk tetap peka agar tidak tumpul terhadap kebenaran (Efesus 4:19; 1 Timotius 4: 2; Ibrani 5:14). Alkitab berbicara sering tentang "pengerasan hati." Hati nurani adalah suatu instrumen sensitif yang bila kita sudah tahu tetapi tetap melanggar akan berdampak kepada dosa yang sengaja diperbuat (Roma 14:23). Ada beberapa orang yang membiarkan hati nurani mereka secara bertahap mengikis; akhirnya mereka tergelincir ke tepi dan melakukan hal-hal yang mengerikan bahkan yang tak pernah dimimpikan sebelumnya.

Ketujuh, pergaulan yang jahat (*evil companionships*). Secara tegas Paulus memberi ultimatum kepada jemaat di Korintus, "Janglahlah kamu sesat; Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik". Ada banyak peringatan dalam Alkitab tentang bahaya menjalin hubungan dekat dengan orang-orang durhaka. "Siapa bergaul dengan orang bijak, menjadi bijak, tetapi siapa berteman dengan orang bebal menjadi malang. (Amsal 13:20; 1 Korintus 5: 9, 2 Timotius 2: 16-18).

Masih ingat cerita tentang perumpamaan Anak yang Hilang, Yesus menceritakan tentang seorang pemuda bodoh yang mengambil warisannya, kemudian dengan gagah berani berpentalang kemana-mana dan hidup berfoya-foya " (Lukas 15:13). Tidak perlu banyak imajinasi, dalam waktu singkat kawan dan teman baru berbondong-bondong datang kepadanya, merembut dia dari akar spiritual, dan berbagi sukacita guna menghabiskan harta warisannya. Lalu menyesal pada akhirnya.

Kedelapan, fondasi yang hancur (*a destroyed foundation*). Komposer dari Mazmur 11 pernah bertanya: "Jika fondasi dihancurkan, apa yang dapat dilakukan orang benar?" (Ayat 3). Struktur pasti tidak lebih kuat dari fondasi yang menjadi dasar sebuah bangunan (Matius 7: 24-27). Orang yang memiliki lapisan kerohanian atau dasar spiritual yang tipis sangat rentan terhadap godaan dan kemurtadan.

Filsuf ateis, Jean Paul Sartre, cukup benar ketika ia menulis, "Semuanya memang diizinkan jika Tuhan tidak ada." Tetapi karena Tuhan ada, maka tidak semua hal bisa dilakukan sekehendaknya. Hukum dan aturan harus ditegakkan untuk memelihara sebuah ketertiban.

Kesembilan, tentang ilusi keamanan (*the security illusion*). Ada keyakinan bahwa bila sudah bekerja di bawah ilusi seolah-olah dengan hidup setia selama bertahun-tahun, teguh dalam iman, serta bertekun tidak akan membahayakan keselamatan mereka dan terhindar dari perubahan jahat. Imajinasi seperti ini tidak jaminan. Setiap kita dalam situasi apapun harus tetap berjaga agar tidak terjatuh. Yeheskiel 18:24 dengan jelas mengatakan, "Ia harus mati karena ia berubah setia dan karena dosa yang dilakukannya". Setiap detik dan menit adalah waktu yang rentan bagi kita untuk jatuh bila kita tidak cermat dan berhati-hati.

## Pilihannya, fokus ke Kristus

Jujur, judul di atas terinspirasi dari buku *Think Like Jesus* karya George Barna (2006). Andai kita sudah sejak awal tahu sembilan titik lemah seperti yang dilansir Wayne Jackson di atas, maka apakah kita tetap bisa jatuh? Sekalipun Yesus Kristus adalah Allah itu sendiri, tetapi iman Kristen juga menyakini bahwa ia pernah dalam kurun waktu 33 tahun tinggal bersama-sama manusia dan menempatkan diri sebagai manusia sejati. Sama seperti manusia hanya Dia tak pernah berbuat dosa. Maka inilah teladan yang semestinya kita contoh dalam mengelola hidup ini.

Kehadiran-Nya secara fisik di dunia ini, menunjukkan bahwa Dia juga harus berusaha mempertahankan suatu cara pandang yang kudus terhadap segala hal yang Dia temui. Proses yang dilalui-Nya bukan suatu kebetulan juga tidak tersembunyi; Nyaa adalah "belajarnya kepada-Ku" (Matius 11:29). Apa yang mesti dipelajari dari Dia? Menurut Barna (2006:28-29) ada empat hal yakni fondasi Yesus, fokus Yesus, saringan Yesus dan iman Yesus. Fondasi Yesus maknanya adalah

dasar yang kokoh dari pikiran dan tindakan Yesus adalah firman Allah yang kudus seperti yang tertu dalam Alkitab. Selain belajar kita kitab Suci di rumah ibadah, ia juga mengingat ayat-ayat kunci untuk mendapatkan pimpinan pada saat yang menentukan. Bahkan semesta sangat berguna ketika harus shading dan mengajar para murid-Nya. Pengetahuan yang baik tersebut juga menjadi lada beranggur memulihkan dengan pemuka agama Yahud ketika begitu banyak orang mengikut Yesus dan pergi makan. Jawa Yesus kepada mereka: "Tidakka kamu baca apa yang dilakukan Daud, ketika ia dan mereka yang mengikutnya lapar." "Tidakkah kamu baca dalam kitab Taurat bahwa pada hari Sabat, imam-imam melanggar hukum Sabat di dalam Bait Allah namun tidak bersalah?"

Fokus Yesus artinya dalam waktu yang sama dan umur yang relatif tidak lama maka fokus pengajaran Yesus hanya kepada pengenalan dan pengenapan kehendak Allah. Pesan-Nya kepada murid-murid-Nya, "Sebab Aku telah turun dari sorga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku (Yohanes 6:38). Tidak boleh ada pengalihan fokus, sebab itu di waktu yang lain ia terus membangun komunikasi dalam ketekunannya, untuk tetap peka berpuasa dari segala kemauan, ketidaksihan untuk memperoleh pimpinan (Matius 26:36-42).

Saringan Yesus. Tidak mentah-mentah menerima seluruh informasi. Ia memfilter setiap informasi melalui tiga instrumen saringan yakni saringan mental, emosi dan rohani. Saringan-Nya menghilangkan segala asumsi dan keinginan-keinginan di ganti dengan analisis masalah yang mendalam berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah (Matius 21:23-27). Dan terakhir iman Yesus, melakukan sesuatu yang memuliakan Allah, bukan demi menyenangkan manusia merupakan satu-satunya tolok ukur kesuksesan. Dia tidak kwatir akan konsekuensi yang dipikul-Nya, karena Dia tahu selama Ia menghormati Allah dan membiarkan Roh Kudus bekerja melalui Dia, maka perspektif dan pilihan-Nya itu tepat (Yohanes 14:9-31; 15:1-16).

## Penutup

Berpikir dan bertindak seperti Yesus mendorong kita memiliki relasi yang akrab dengan sang Pemilik Hidup. Tetapi itu hanya bisa kita peroleh, bila di dalam hati dan pikiran kita memiliki spirit untuk tidak pernah dalam doa, belajar yang tidak pernah kenal lelah dan tetap bersemangat menemukan kehendak Dia dalam berinteraksi dengan sesama. Seberapa besar sesama menjadi kekuatan penghalang dan pendorong, sama sekali tidak tergantung orang lain. Kitalah yang menentukan, berhasil atau terhapus dari arena perjuangan.

Ketua Pusat Kajian Komunikasi Petra (PKKP) dan Dosen Tetap Program Studi Ilmu Komunikasi UK Petra Surabaya.